



PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH PADA MASA PENDEMI COVID-19

Oktovia Banda Saputri¹ & Mulawarman Hanase²

^{1&2} *Kajian TimurTengah dan Islam, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia*
Email: *oktoviana.banda@ui.ac.id, mulawarmanhannase@ui.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh indikator makroekonomi terhadap kinerja keuangan bank syariah di tengah kondisi pandemi Covid-19. Indikator makroekonomi yang digunakan adalah inflasi, suku bunga, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika. Objek penelitian menggunakan rasio komposit 14 Bank Syariah di Indonesia yaitu, rasio CAR, NPF Net, BDR, ROA, NOM, BOPO, FDR dan STM. Rasio tersebut dinilai mampu menginterpretasikan aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas bank syariah. Data berupa time-series bulanan Januari-November 2020, sehingga diperoleh 132 objek observasi, pengolahan data menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil regresi parsial diperoleh *output* inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPF Net, ROA, NOM, BOPO dan STM, serta indikator IHSG berpengaruh signifikan terhadap BDR. Berdasarkan regresi simultan diperoleh hasil variabel independen berpengaruh signifikan terhadap NPF Net (kualitas aktiva produktif), dan seluruh rasio faktor rentabilitas (ROA, NOM dan BOPO) serta rasio STM (likuiditas). Namun, indikator makroekonomi secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR, BDR (kualitas aktiva produktif) dan FDR (likuiditas). Secara umum, disimpulkan bahwa selama masa pandemi Covid-19, indikator makroekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, namun berpengaruh tidak signifikan terhadap aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif (BDR) dan aspek likuiditas (FDR) bank syariah.

Kata Kunci : Indikator Makroekonomi, Rasio Keuangan, Bank Syariah.

ABSTRACT

The research determine the effect of macroeconomic indicators on the financial performance of Islamic banking in the middle of the Covid-19 pandemic. Macroeconomic indicators used are inflation, interest rate, Indonesia Composite Index (ICI) and Rupiah exchange rate against USD. The object are ratio from 14 Islamic Banks listed in Indonesia, consist of CAR, Net NPF, BDR, ROA, NOM, BOPO, FDR and STM, to interpretation aspects of capital, asset quality, profitability and liquidity. Monthly time-series data, January to November 2020, consist of 132 objects, processing uses multiple linear regression method. Based on partial regression, inflation and interest rate significantly affect NPF Net, ROA, NOM, BOPO and STM, then ICI significantly affect BDR. Based on simultaneous regression, independent variables have a significant effect on NPF Net (asset quality), all ratios in profitability factor (ROA, NOM and BOPO) and STM (liquidity). However, simultaneous macroeconomic indicators have no significant effect on CAR (capital), BDR (asset quality) and FDR (liquidity). In general, based on the reseacrh, during the Covid-19 pandemic, macroeconomic indicators had a significant effect on profitability of Islamic banks, but had no significant effect on the aspects of capital, asset quality aspect (BDR) and liquidity aspect (FDR) of Islamic banks.

Keywords : Macroeconomic Indicators, Financial Ratios, Islamic Banks.

PENDAHULUAN

Resesi keuangan global yang terjadi akibat meluasnya wabah Covid-19 sejak akhir tahun 2019, menjadi salah satu fenomena yang mampu menurunkan stamina perekonomian nasional. Bahkan, dalam banyak kasus penyebaran virus ini dampaknya sangat luas hingga menyebabkan krisis multidimensi pada seluruh aspek kehidupan, tidak hanya aspek ekonomi.

Pemerintah bersama otoritas terkait mengeluarkan sejumlah gabungan kebijakan fiskal dan moneter (*mix policy*). Kebijakan fiskal yang diberikan pemerintah, berupa stimulus fiskal, dan penundaan pembayaran pajak. Di sektor moneter, Bank Indonesia menerbitkan sejumlah kebijakan moneter sebagai stimulus perekonomian dalam optimalisasi fungsi intermediasi perbankan dan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan. Untuk itu, perbankan syariah perlu mengoptimalkan perannya dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam fungsi intermediasi. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator jasa keuangan juga menerbitkan kebijakan terkait Stimulus Dampak Covid-19 melalui peraturan No.11/POJK.03/2020 yang bertujuan mendorong optimalisasi fungsi intermediasi perbankan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk menilai kehandalan dan ketahanan (*endurance*) perbankan syariah dalam menghadapi krisis keuangan yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Beberapa indikator rasio keuangan dalam laporan keuangan bank umum syariah (BUS) dapat mengilustrasikan ketahanan kinerja keuangan perbankan syariah dalam menghadapi kontraksi ekonomi makro. Hal ini sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Elfadhli (2012), yang

meneliti adanya pengaruh gejala perekonomian nasional dan global dengan kebijakan internal perbankan, terutama terkait manajemen aset dan aspek likuiditas. Penelitian lain yang juga menganalisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap kinerja internal perbankan dilakukan oleh Fakhrunnas et al., (2018), yang fokus pada aspek efisiensi perbankan.

Penelitian ini menguji pengaruh pergerakan instrumen makroekonomi nasional (inflasi, tingkat suku bunga bank sentral, IHSG dan nilai tukar) sebagai faktor independen, terhadap rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek permodalan, kualitas aktiva produktif (KAP), rentabilitas dan likuiditas bank umum syariah (BUS) yang berjumlah 14 bank.

Penelitian ini memiliki kebaruan data dan fakta yang menggambarkan kondisi gejala ekonomi secara nasional yang saat ini tengah terjadi akibat meluasnya wabah Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah instrumen keuangan makroekonomi dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah secara agregat dan rasio keuangan perbankan syariah yang manakah yang paling rentan terhadap gejala krisis keuangan global yang terjadi. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dan mampu menjadi alternatif solusi bagi otoritas dalam menyusun rencana tindak (*action plan*) yang tepat dalam menyusun kebijakan terkait dengan perbankan syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Indikator Makroekonomi

Indikator makroekonomi nasional yang digunakan dalam penelitian terdiri dari empat instrumen, yaitu inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia, IHSG dan

nilai tukar (kurs) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD).

Menurut Bank Indonesia, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa (komoditas) di tengah masyarakat secara umum pada suatu periode dalam suatu wilayah tertentu. Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai fenomena dalam ekonomi moneter karena adanya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas pada suatu periode tertentu dalam suatu wilayah tertentu. Perhitungan inflasi dapat dilakukan melalui tingkat inflasi, yaitu perhitungan terhadap tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Komoditas yang dijadikan objek pemantauan berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan secara rutin oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Tingkat suku bunga Bank Indonesia yang digunakan dalam penelitian adalah *BI 7-Day Reverse Repo Rate* yaitu kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang berkaitan dengan kebijakan moneter. Menurut Bank Indonesia, kebijakan suku bunga ini ditetapkan secara bulanan oleh Bank Indonesia melalui mekanisme Rapat Dewan Gubernur (RDG) dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian Indonesia secara nasional dan global. Indikator utama dalam penetapan tingkat suku bunga adalah inflasi di Indonesia. Jika inflasi naik, maka suku bunga BI akan ditetapkan naik, dan sebaliknya apabila inflasi mengalami penurunan, maka bank sentral akan menetapkan kebijakan untuk menurunkan suku bunga BI.

IHSG adalah suatu ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan dari sekumpulan harga saham dengan penilaian menggunakan metodologi tertentu pada suatu periode tertentu yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia

(BEI). Indeks saham ini juga mencakup seluruh pergerakan harga saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. IHSG dapat menjadi tolak ukur kinerja pasar modal dan produk investasi yang ada di BEI. IHSG dapat pula menjadi alat untuk mengukur tingkat kepercayaan investor dan mengukur tingkat sentimen pasar. Mekanisme perhitungan IHSG dilakukan setiap hari, yang merupakan nilai tercatat setelah penutupan perdagangan setiap harinya.

Secara umum nilai tukar (*exchange rate*) adalah nilai atau harga sebuah mata uang suatu negara yang diperbandingkan dengan mata uang yang akan menjadi dasar pengukuran. Nilai yang tercatat menunjukkan nilai Rupiah yang harus dikeluarkan oleh pemegang mata uang Rupiah dengan menukarkan nilai satu Dolar Amerika. Hubungan ekonomi yang melewati batas-batas suatu negara memerlukan suatu mata uang yang dapat dijadikan dasar pertukaran dan perdagangan atas dua mata uang yang berbeda (*foreign exchange rate*). Sejak tahun 1997, Indonesia telah menerapkan sistem kurs mata uang mengambang bebas (*floating exchange rate*), sehingga nilai mata uang ditentukan oleh keseimbangan dan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar uang, dengan tetap menjaga nilai tukar di dalam skala (rentang) harga.

Indikator Kinerja Keuangan BUS

Bank syariah menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 tahun 2008 merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang menurut jenisnya terbagi menjadi bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Menurut undang-undang tersebut, BUS adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Penelitian ini membatasi ruang berjumlah empat belas bank, yaitu: lingkungannya hanya pada BUS yang

Tabel 1. Daftar Bank Umum Syariah

No.	Nama BUS	KC	KCP	KK
1.	PT Bank Aceh Syariah	26	88	32
2.	PT BPD Nusa Tenggara Barat	14	31	6
3.	PT Bank Muamalat Indonesia	80	145	50
4.	PT Bank Victoria Syariah	7	2	-
5.	PT Bank BRI Syariah	67	322	12
6.	PT Bank Jabar Banten Syariah	9	52	4
7.	PT Bank BNI Syariah	68	227	15
8.	PT Bank Syariah Mandiri	127	428	49
9.	PT Bank Mega Syariah	27	33	5
10.	PT Bank Panin Dubai Syariah	11	1	-
11.	PT Bank Syariah Bukopin	12	7	4
12.	PT BCA Syariah	15	13	18
13.	PT BTPN Syariah	24	2	-
14.	PT Maybank Syariah Indonesia	1	-	-
Total Jaringan Kantor		488	1.351	195

Sumber: www.ojk.go.id (2020)

Penilaian terhadap tingkat kesehatan bagi perbankan syariah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dengan aspek penilaiannya menggunakan aspek Permodalan (*Capital*), Rentabilitas (*Earning*) dan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam hal penilaian manajemen bank syariah dengan menggunakan pendekatan berbasis risiko (*risk-based bank rating*) untuk melakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional.

Penilaian aspek permodalan (*capital*) merupakan penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah terhadap tingkat kecukupan dan pengelolaan permodalan. Penilaian aspek KAP adalah penilaian kinerja keuangan bank syariah terhadap kegiatan penanaman dana, baik dalam satuan Rupiah atau valuta asing agar memperoleh penghasilan yang optimal. Penilaian rentabilitas (*earning*) merupakan penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan kesinambungan rentabilitas dari perbankan syariah atau penilaian kinerja

bank dalam menghasilkan laba. Terakhir, adalah penilaian likuiditas (*liquidity*) yaitu penilaian terhadap kemampuan bank dalam menyediakan sejumlah dana yang cukup, tepat waktu dalam rangka memenuhi kewajibannya baik yang jangka pendek, maupun yang jangka panjang.

Penelitian ini mengecualikan penilaian terhadap profil risiko (*risk profile*) dan aspek *Good Corporate Governance* (GCG) yang merupakan aspek penilaian terhadap manajemen, karena penelitian ini hanya fokus pada kinerja keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan. Penelitian ini sebagaimana limitasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Marlyna dan Wirando (2018), yang mengecualikan faktor GCG dalam analisis tingkat kesehatan bank.

Aspek Permodalan (CAR)

Penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang mencerminkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang berisiko didanai oleh sumber yang berasal dari dana modal bank sendiri maupun dana lain di luar modal bank, seperti dana pihak ketiga dan pinjaman. Modal yang dimaksudkan

terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

Otoritas mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimum sebesar 8% dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dalam neraca (*on balance sheet*) maupun aktiva yang ada di rekening administratif (*off balance sheet*).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti dan Pelengkap}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Aspek KAP (NPF Net dan *Bad Debt Ratio*)

Penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) Net dan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap total Aktiva Produktif (*Bad Debt Ratio*/BDR) sebagai indikator penilaian rasio kualitas aktiva produktif. NPF adalah penilaian terhadap kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yang telah disalurkan. Semakin tinggi rasio NPF, maka semakin buruk pula kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Pembiayaan adalah seluruh total pembiayaan yang disalurkan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan yang diberikan kepada bank lain. Batas NPF Net yang ditetapkan oleh otoritas adalah sebesar 5% dari total pembiayaan yang diberikan.

Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu risiko dalam penyaluran pembiayaan. Pembiayaan dikatakan bermasalah apabila masuk kategori Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Sedangkan, Lancar dan Dalam Perhatian Khusus tidak termasuk kedalam pembiayaan bermasalah. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan bermasalah adalah bank kurang cermat (hati-hati) dan tidak profesional dalam memberikan penilaian pembiayaan (*credit scoring*) dikarenakan adanya tuntutan target yang

ingin dicapai (Suryanto dan Susanti, 2020).

BDR adalah penilaian terhadap aktiva produktif yang memiliki potensi maupun yang telah ditetapkan tidak mampu memberikan pendapatan bagi bank (menimbulkan kerugian) terhadap total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank syariah. APYD adalah penjumlahan aktiva produktif yang berkategori non lancar (dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet) setelah dikalikan masing-masing bobot. Semakin kecil nilai BDR mencerminkan bahwa bank semakin efektif dalam menekan APYD. Hal ini dapat dinilai bank memiliki aktiva produktif yang baik, sehingga semakin tinggi potensi bank dalam memperoleh pendapatan yang akhirnya semakin tinggi pula bank syariah dalam menghasilkan laba (Sari et al, 2020).

$$\text{BDR} = \frac{\text{AP kategori DPK, KL, D, M}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Aspek Rentabilitas (ROA, NOM dan BOPO)

Penelitian ini menggunakan tiga rasio sebagai indikator penilaian aspek rentabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Net Operating Margin* (NOM) dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

ROA adalah salah satu rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan, yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki oleh bank syariah. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank syariah dalam pengelolaan aset, sehingga mampu menghasilkan laba (Siringoringo dan Pratiwi, 2018).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

NOM adalah rasio yang menunjukkan besarnya pendapatan operasional bersih, sehingga dapat mencerminkan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan. Bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3%, dinilai memiliki profitabilitas yang tinggi sehingga dapat mengantisipasi dalam menghadapi potensi kerugian dan mampu meningkatkan pendapatan. NOM adalah rasio yang mampu menjelaskan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif yang dimiliki dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih. Semakin besar nilai rasio NOM, maka bank syariah dinilai semakin tinggi dalam menghasilkan profitabilitas, sehingga kinerja keuangan bank syariah tersebut dinilai semakin baik (Suryanto dan Susanti, 2020).

$$\text{NOM} = \frac{(\text{Pend. Ope} - \text{DBH}) - \text{Biaya Ope}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

BOPO merupakan rasio yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas perbankan syariah, yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan besaran biaya operasional. Perhitungan BOPO yaitu dengan membandingkan total biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin rendah rasio BOPO, maka dapat menggambarkan bahwa perbankan syariah semakin efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga semakin tinggi pula tingkat rentabilitasnya (Suryanto dan Susanti, 2020).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Aspek Likuiditas (FDR dan rasio STM)

Penelitian ini menggunakan dua rasio sebagai indikator penilaian rasio likuiditas yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Short Term Mismatch* (STM). FDR adalah rasio perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh

bank syariah terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. FDR adalah rasio untuk mengukur tingkat efektivitas pembiayaan yang disalurkan bank syariah. Semakin tinggi nilai FDR, maka laba bank syariah akan semakin meningkat (dengan asumsi pembiayaan yang disalurkan masuk kategori lancar), dengan meningkatnya laba yang diperoleh semakin baik kinerja bank syariah.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

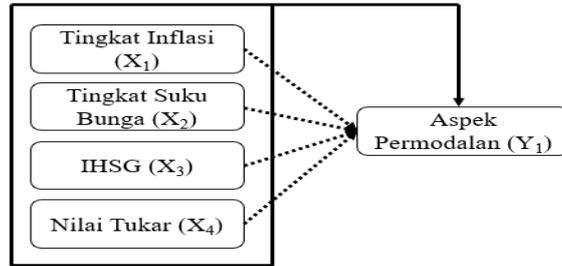
Rasio STM adalah rasio yang memperhitungkan besarnya aset jangka pendek terhadap kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan perhitungan tersebut, rasio STM digunakan untuk mengetahui kemampuan bank syariah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset jangka pendek yang dimiliki. Aktiva jangka pendek berupa aktiva likuid kurang dari tiga bulan selain kas, yaitu berupa surat berharga syariah negara, sertifikat wadiah Bank Indonesia. Sedangkan kewajiban jangka pendek yang dimiliki bank syariah adalah segala kewajiban likuid yang jatuh tempo kurang dari tiga bulan.

$$\text{STM} = \frac{\text{Aktiva Jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Dengan latar belakang dan kajian literatur tersebut, hipotesis yang ingin dibangun dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

H₁: Tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, IHSG dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap aspek permodalan BUS (CAR).

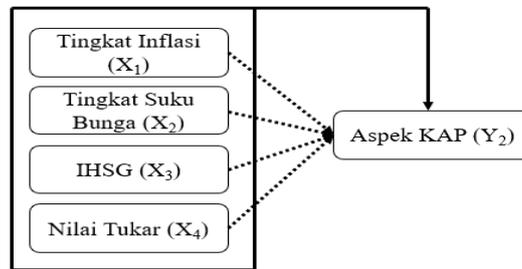
H₂: Tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, IHSG dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap aspek permodalan BUS (CAR).



Gambar 1. Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Aspek Permodalan

H₃: Tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, IHSG dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap aspek kualitas aktiva produktif BUS (NPF Net dan BDR).

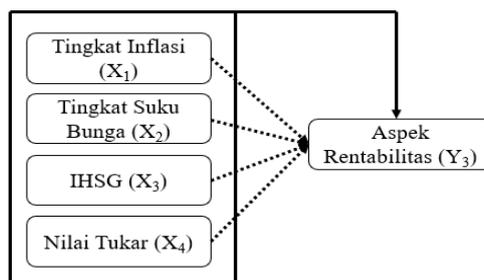
H₄: Tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, IHSG dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap aspek kualitas aktiva produktif BUS (NPF Net dan BDR).



Gambar 2. Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Aspek KAP

H₅: Tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, IHSG dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap aspek rentabilitas BUS (ROA, NOM dan BOPO).

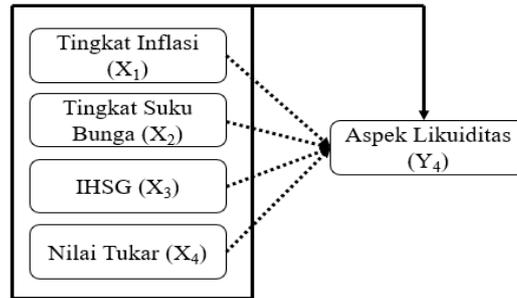
H₆: Tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, IHSG dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap aspek rentabilitas BUS (ROA, NOM dan BOPO).



Gambar 3. Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Aspek Rentabilitas

H₇: Tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, IHSG dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap aspek likuiditas BUS (FDR dan STM).

H₈: Tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, IHSG dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap aspek likuiditas BUS (FDR dan STM).



Gambar 4. Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Aspek Likuiditas

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian di bidang ekonomi, yaitu untuk meneliti pergerakan instrumen makroekonomi dalam penelitian yang berupa, tingkat inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia, IHSG dan kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) sebagai variabel independen, terhadap rasio keuangan yang dapat mencerminkan aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan likuiditas bank syariah selama periode penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data runtun (*time series*) secara bulanan sejak bulan Januari hingga November 2020. Pertimbangan penentuan periode tersebut adalah adanya pergerakan dengan tren menurun dari instrumen ekonomi makro terutama tingkat inflasi dan nilai tukar, sebagai dampak meluasnya wabah Covid-19.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 14 BUS dengan nilai secara kumulatif (konsolidasi). Penelitian mengecualikan penilaian terhadap Unit Usaha Syariah (UUS), karena mempertimbangkan adanya pengukuran aspek permodalan yang tidak dapat diukur bagi UUS karena aspek permodalan masih mengandalkan kantor induknya yaitu Bank Umum Konvensional.

Penelitian ini fokus pada penelitian penjelasan (*descriptive research*) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif (*quantitative method*) untuk menguji hubungan yang bersifat kausalitas (sebab akibat). Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah model regresi linier berganda (*multiple linier regression*) yaitu perhitungan regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang bersumber dari website Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) serta dilengkapi dari literatur ilmiah lain dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Secara spesifik, masih terbatas penelitian mengenai pengaruh indikator makroekonomi terhadap kinerja keuangan perbankan syariah secara komprehensif yang tercermin pada aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas perbankan syariah, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ichwan dan Nafik (2016), menyatakan bahwa indikator makroekonomi berupa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap aspek likuiditas bank syariah. Berikut ini adalah definisi operasional variabel independen dan dependen dalam penelitian:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Operasional Variabel		Ukuran
Variabel Independen	Tingkat Inflasi	%
	Suku Bunga BI	%
	IHSG	Rp
	Nilai Tukar	Rp
Variabel Dependen	Aspek Permodalan (CAR)	%
	Aspek Kualitas Aktiva Produktif (NPF Net dan BDR)	%
	Aspek Rentabilitas (ROA, NOM dan BOPO)	%
	Aspek Likuiditas (FDR dan STM)	%

Sumber: Data Olahan (2021)

Teknis analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*), dengan mekanisme pengolahan dan pengujian data menggunakan SPSS versi 26. Untuk memperoleh model terbaik, data perlu memenuhi uji asumsi klasik, yaitu (1) uji multikolinieritas dilakukan dalam penelitian yang memiliki lebih dari satu variabel independen, untuk mengetahui setiap variabel independen saling memiliki korelasi atau tidak, (2) uji heteroskedastisitas untuk melihat adanya variasi *error* tidak konstan atau dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* (variasi) dari nilai residual (terjadi homoskedastisitas), (3) uji autokorelasi untuk melihat adanya korelasi antara variabel itu sendiri pada waktu yang berbeda pada satu variabel (*data time series*).

Pengujian hipotesis yaitu adanya pengaruh secara parsial dan simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini menggunakan dua pengujian, yaitu Uji-t untuk pengujian hipotesis koefisien (*slop*) regresi secara individual atau parsial, dan Uji-F (ANOVA) untuk pengujian hipotesis koefisien (*slop*) regresi secara simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memastikan data yang diproses merupakan data yang valid dan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*), maka dilakukan pengecekan data dalam memenuhi uji asumsi klasik.

Hasil pengujian, diperoleh nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1, disimpulkan bahwa variabel independen telah bebas dari asumsi multikolinieritas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser, diperoleh nilai signifikansi variabel independen di atas 0,05 (Sig. > α), disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson, diperoleh output diantara nilai dL dan dU, sehingga disimpulkan hasil yang diperoleh tidak dapat dipastikan. Pengujian data dilanjutkan menggunakan Uji *Run Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* seluruh pengujian lebih besar dari 0,05. Maka disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi dalam variabel.

Uji Hipotesis Parsial

Dalam pengujian secara parsial (individual) menggunakan uji-t, disimpulkan bahwa inflasi dan tingkat suku bunga BI berpengaruh signifikan masing-masing terhadap NPF Net, ROA, NOM, BOPO dan STM. Indikator IHSG berpengaruh signifikan terhadap BDR yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari α (0,05). Sedangkan variabel dependen lainnya berpengaruh tidak signifikan, dengan nilai probabilitas lebih besar dari α (0,05).

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Darmawan (2018) dan Agustina et al., (2018) bahwa inflasi mempengaruhi secara signifikan rasio NPF Net bank

syariah. Namun, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek profitabilitas yang tercermin pada rasio ROA bank syariah. Di satu sisi penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ichwan dan Nafik (2016), bahwa inflasi tidak mempengaruhi FDR bank syariah, namun berdasarkan hasil uji parsial, rasio STM

(aspek likuiditas) dipengaruhi secara signifikan oleh indikator makroekonomi (inflasi dan suku bunga).

Hasil estimasi koefisien determinasi tertinggi adalah variabel inflasi terhadap rasio BOPO yang tercatat sebesar 0,867 atau 86,7%, artinya tingkat inflasi mampu menjelaskan variasi tingkat BOPO sebesar 86,7%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Tabel 3. Hasil Regresi Parsial

Variabel Dependen	Variabel Independen	Sig.	Ket. Hasil	R ²
NPF Net	Inflasi	0,002	Signifikan	0,679
NPF Net	Suku Bunga	0,000	Signifikan	0,761
BDR	IHSG	0,027	Signifikan	0,436
ROA	Inflasi	0,000	Signifikan	0,823
ROA	Suku Bunga	0,001	Signifikan	0,750
NOM	Inflasi	0,002	Signifikan	0,678
NOM	Suku Bunga	0,002	Signifikan	0,658
BOPO	Inflasi	0,000	Signifikan	0,867
BOPO	Suku Bunga	0,002	Signifikan	0,672
STM	Inflasi	0,004	Signifikan	0,613
STM	Suku Bunga	0,000	Signifikan	0,818

Sumber: Data Olahan (2021)

Uji Hipotesis Simultan

Pengujian atas pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dilakukan menggunakan Uji-F, dengan hipotesis:

- Terima H_0 jika $G < X_2(\alpha, p)$ atau $p\text{-value} < \text{tingkat signifikansi } \alpha = 5\%$
- Tolak H_0 jika $G > X_2(\alpha, p)$ atau $p\text{-value} > \text{tingkat signifikansi } \alpha = 5\%$

Aspek Permodalan

Berdasarkan uji-F menunjukkan bahwa variabel independen dengan nilai

probabilitas ($p\text{-value}$) yang diperoleh sebesar 0,082 atau lebih besar dari α (0,05) kesimpulan H_0 ditolak, sehingga variabel independen secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap aspek permodalan bank syariah yang tercermin pada CAR. Untuk hasil estimasi koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,702 atau 70,2%. Hal ini berarti bahwa variabilitas tingkat CAR dapat dijelaskan oleh variabel independen cukup besar yaitu sebesar 70,2%, sedangkan sisanya sebesar 29,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Tabel 4. Hasil Regresi Simultan Faktor Permodalan

X	Y ₁	B	Sig.	Ket. Hasil	R ²
Inflasi	CAR	0,732	0,082	Tidak Signifikan	0,702
Suku Bunga		-1,480			
IHSG		-0,001			
Nilai Tukar		-0,001			

Sumber: Data Olahan (2021)

Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Berdasarkan hasil uji-F menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap rasio NPF Net dengan nilai probabilitasnya (*p-value*) 0,035 atau lebih kecil dari α (0,05), kesimpulan H_0 diterima, sehingga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF Net bank syariah. Sedangkan nilai probabilitas (*p-value*) BDR diperoleh sebesar 0,222 atau lebih besar dari α

(0,05), kesimpulan H_0 ditolak, sehingga variabel independen secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap BDR bank syariah. Hasil estimasi koefisien determinasi (R^2) untuk rasio NPF Net dan BDR masing-masing sebesar 0,781 atau 78,1% dan 0,565 atau 56,5%. Hal ini mencerminkan bahwa variabilitas rasio NPF dapat dijelaskan oleh variabel independen lebih baik dibandingkan BDR, yaitu masing-masing sebesar 78,1% dan 56,5%.

Tabel 5. Hasil Regresi Simultan Faktor Kualitas Aktiva Produktif

X	Y _{2,3}	B	Sig.	Ket. Hasil	R ²
Inflasi	NPF Net	0,057	0,035	Signifikan	0,781
Suku Bunga		0,245			
IHSG		-3,877E-5			
Nilai Tukar		-1,478E-5			
Inflasi	BDR	-0,144	0,222	Tidak Signifikan	0,565
Suku Bunga		0,074			
IHSG		0,000			
Nilai Tukar		2,181E-5			

Sumber: Data Olahan (2021)

Aspek Rentabilitas

Berdasarkan uji-F menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap faktor rentabilitas bank syariah dengan nilai probabilitasnya (*p-value*) masing-masing sebesar 0,000 atau lebih kecil dari α (0,05) kesimpulan H_0 diterima. Untuk hasil estimasi koefisien determinasi (R^2) untuk ROA, NOM dan BOPO masing-masing sebesar

97,1%; 95,9% dan 95,8%. Hal ini mencerminkan bahwa variabilitas faktor rentabilitas bank syariah dapat dijelaskan sangat baik oleh variabel independen dalam penelitian. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Amzal (2016) dan Saputri (2020), bahwa secara simultan indikator makroekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap aspek profitabilitas bank syariah.

Tabel 6. Hasil Regresi Simultan Faktor Rentabilitas

X	Y _{4,5,6}	B	Sig.	Ket. Hasil	R ²
Inflasi	ROA	0,135	0,000	Signifikan	0,971
Suku Bunga		0,276			
IHSG		0,000			
Nilai Tukar		0,000			
Inflasi	NOM	0,098	0,000	Signifikan	0,959
Suku Bunga		0,230			
IHSG		0,000			
Nilai Tukar		0,000			
Inflasi	BOPO	-1,466	0,000	Signifikan	0,958
Suku Bunga		-0,611			
IHSG		-0,002			
Nilai Tukar		-0,001			

Sumber: Data Olahan (2021)

Aspek Likuiditas

Berdasarkan uji-F menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap rasio FDR dengan nilai probabilitasnya (*p-value*) sebesar 0,828 atau lebih besar dari α (0,05) kesimpulan H_0 ditolak. Sedangkan, hasil uji-F berpengaruh signifikan pada pengujian variabel independen terhadap rasio STM dengan nilai probabilitasnya (*p-value*) sebesar 0,003 atau lebih kecil dari α (0,05) kesimpulan H_0 diterima.

Untuk hasil estimasi koefisien determinasi (R^2) untuk FDR dan rasio STM masing-masing sebesar 19,4% dan 90,3%. Hal ini mencerminkan bahwa variabilitas faktor likuiditas bank syariah yaitu rasio STM dapat dijelaskan sangat baik oleh variabel independen dalam penelitian, sedangkan untuk FDR variabilitasnya masih sangat kecil, sehingga disimpulkan terdapat variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam model yang mampu mempengaruhi FDR.

Tabel 7. Hasil Regresi Simultan Faktor Likuiditas

X	$Y_{7,8}$	B	Sig.	Ket.	R^2
Inflasi		-0,941			
Suku Bunga	FDR	1,430	0,828	Tidak Signifikan	0,194
IHSG		-0,002			
Nilai Tukar		0,000			
Inflasi		-0,812			
Suku Bunga	STM	7,706	0,003	Signifikan	0,903
IHSG		0,004			
Nilai Tukar		0,002			

Sumber: Data Olahan (2021)

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa faktor permodalan (CAR), faktor kualitas aktiva produktif (BDR) dan faktor likuiditas (FDR) tidak dipengaruhi oleh pergerakan instrumen makroekonomi. Namun demikian, secara umum faktor profitabilitas bank syariah secara signifikan dipengaruhi oleh adanya gejolak ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian menganalisis adanya pengaruh indikator makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga, IHSG dan nilai tukar terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yaitu aspek permodalan (CAR), aspek KAP (rasio NPF Net dan BDR), aspek rentabilitas (ROA, NOM dan BOPO) dan aspek likuiditas (FDR dan rasio STM). Berdasarkan pengujian secara parsial, inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF Net, ROA, NOM, BOPO dan STM, serta indikator IHSG berpengaruh signifikan terhadap BDR. Selanjutnya indikator makroekonomi berpengaruh

tidak signifikan terhadap CAR dan FDR. Berdasarkan pengujian simultan, secara agregat indikator makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF Net, ROA, NOM, BOPO dan rasio STM, dan berpengaruh tidak signifikan terhadap aspek permodalan (CAR), BDR dan FDR bank syariah. Penelitian ini membuktikan bahwa pada masa Covid-19 (terjadi kontraksi makroekonomi), instrumen makroekonomi terutama indikator tingkat inflasi dan nilai tukar cukup mempengaruhi aspek rentabilitas bank syariah, namun tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek permodalan, aspek KAP (terutama BDR) dan aspek likuiditas (terutama FDR). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya (1) rentang periode yang pengujian tidak cukup panjang, sehingga perlu memperluas periode pengujian, (2) objek observasi dapat dilengkapi dengan data institusi syariah lainnya, agar mampu mendeskripsikan kinerja keuangan syariah lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ribut Pipit, Airlangga, & Suprayogi, Noven. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia (Meta-Analisis Penelitian di Indonesia dan Malaysia Tahun 2010-2016). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 5(7), p. 574-589.
- Amzal, Cupian. 2016. The Impact of Macroeconomic Variables on Indonesia Islamic Banks Profitability. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), p. 71-86.
- Elfadhli. 2012. Manajemen Likuiditas Perbankan Syariah. *JURIS*, 11(1), p. 49-63.
- Fakhrunnas, F., Nahar, F., & Albana, H. 2018. Effects of Macroeconomics Factors toward Efficiency in Banking. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 11(2), p. 392-402
- Hidayati, Amalia Nuril. 2014. Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *An-Nisbah*, 1(1), p. 72-97.
- Ichwan, Muhammad Chairul, & Nafik, Muhammad. 2016. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Likuiditas Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(2), p. 144-157.
- Marlyna, Diana, & Wirando, Mohan Aka. 2018. Analisa Tingkat Kesehatan Bank Syariah. *Technobiz: International Journal of Business*, 1(1), p. 19-24.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. *Statistik Perbankan Syariah*. diakses tanggal 16 Februari 2021 melalui : www.ojk.go.id,
- Purba, Nova Shenni, & Darmawan, Ari. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap Non Performing Finance Bank Syariah. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), p. 168-176.
- Saputri, Oktoviana Banda. 2020. Pengaruh Indikator Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2015-2020. *Forum Ekonomi*, 23(1), p. 133-144.
- Sari, Irna Meutia, Saparrudin Siregar, & Isnaini Harahap. 2020. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif dalam Perbankan. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, p. 499-503.
- Siringoringo, Renniwaty, & Patiwi, Rahmi. 2018. Pengukuran Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia dengan Menggunakan Rasio CAMEL Periode 2012-2016. *JIM UPB*, 6(1), p. 77-86.
- Suryanto, Dadang Agus, & Susanti, Sussy. 2020. Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Finance (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), p. 29-40.